

Lukisan 'Gaya Baru' Pelukis Anggota IWPI

Di bawah langit berwarna merah jingga, seorang perempuan paruh baya duduk termangu, sendirian di tepi kolam. Di sebelah kirinya, sebatang lilin menyala terang di gengaman sebuah tangan yang menjulur dari sebatang pohon. Menyimak gelagat dan ekspresi tubuhnya, tampaknya ia tengah berduka. Wajahnya terlihat pucat, menunduk bagai berputus asa. Cahaya langit yang benderang seolah tak cukup untuk menerangi gelap hatinya, yang kala itu sedang dirasakan. Gerakan apakah 'musibah' yang tengah menyimpannya? Siapakah dia?

'Kisah' di atas tertuang dalam sebuah lukisan yang digantung di Balai Budaya, Jl Gereja Theresia No 47, Menteng, Jakarta Pusat. Dan, karya berjudul *Sinar Kehidupan* (2003, *mixed media*, 80 x 120 cm) tersebut adalah gubahan Neneng Ferrier. Bersama sekitar 40 lukisan lainnya, karya pelukis kelahiran Jakarta, 1953, itu sejak 17 September lalu dipamerkan untuk umum hingga Rabu (23/9) pekan ini. Bagi Neneng, pameran bertajuk *Meta-Morf* ini merupakan pameran tunggal perdananya.

Ternyata, sosok perempuan tadi tak lain adalah potret sang pelukis sendiri yang 'diabadikan' di atas kanvas. Dalam karya tersebut, Neneng merepresentasikan pengalamannya ketika suaminya sakit keras dan diklaim oleh dokter bahwa usia pendamping hidupnya itu tak lama lagi. Kala itu, ia merasa sangat sedih, sengsara, putus asa, dan sendirian termenung di tengah dingin dan gelapnya dunia. Ia bagai tak berdaya menjalaninya, dan seolah tak ada lagi titik terang. Semua jalan dirasakan buntu.

Untunglah, di tengah 'musibah' itu ia masih sadar diri, bahwa ia tidaklah sendirian. Neneng percaya, Yang Mahakuasa selalu mendampinginya. Alumnus Academy of Art College di San Francisco, Amerika Serikat, jurusan *Fine Art*, itu merasa tiba-tiba ditemani oleh 'sinar kehidupan' yang memberinya penerangan. Maka, ia lantas berdoa, memohon bimbingan dan dibukakan jalan keluar dari kebuntuan tadi oleh-Nya. Dan ternyata, semua permohonannya dikabulkan. Hingga kini ia dan suaminya hidup berbahagia.

Secara tematik, problem yang diusung salah satu karya anggota Ikatan Wanita Pelukis Indonesia (IWPI) tadi, tentunya sangat menarik. Apalagi didukung dengan visualisasi yang juga cukup apik. Ini —bisa jadi— merupakan indikasi adanya 'perubahan' paradigma dalam memilih tema bagi anggota IWPI, yang biasanya cenderung mengangkat tema alam benda, bunga, pemandangan alam. Sebab, pada sebagian besar karyanya yang lain



■ **Neneng Ferrier**

pun tema-tema yang diangkat Neneng berbeda dengan kebiasaan para perempuan pelukis di IWPI. Tengoklah karya berjudul *Mencairi Kebebasan* (2003), *Di dalam Menjangkau Kesuksesan* (2003), *Mens Discussion* (2003), *Jalan Keluar* (2003), atau *Berbekas* (2003).

Lukisan *Mens Discussion*, misalnya, adalah karya yang menceritakan tentang 'aktivitas' para pria ketika berkumpul. Dalam pengamatan Neneng, kaum adam itu biasanya paling jauh hanya berbicara tentang pekerjaan, karier, olahraga, hobi, dan perempuan. Mereka tidak terlalu suka berbicara mengenai keluarga, istri, maupun anak-anaknya. Sedangkan karya *Berbekas* bertutur mengenai persahabatan. Di mata Neneng, jika dalam pertemanan atau persahabatan pernah 'dinodai' dengan perselisihan —meski telah berbaikan kembali— biasanya masih berbekas. Ibarat cangkir ketika retak atau pecah, meski sudah direkatkan lagi dengan lem, namun masih tetap tampak bekas guratan sambungannya.

Selain itu, yang menjadi perbedaan lukisan-lukisan Neneng dengan karya-karya anggota IWPI umumnya adalah bahwa karya-karya Neneng berani menampilkan dengan apa yang diyakininya. Ia tidak hanya menampilkan masalah-masalah personal, tetapi juga mencari idiom-idiom yang sangat tidak lazim. Misalnya objek atau figur-figur yang leher, tangan, kaki, dan badannya memanjang, sesuatu yang secara distorsi dianggap janggal, dan secara anatomi tidak masuk akal. Namun, dengan itu semua, justru menjadikan karya-karya pelukis yang pada Juli lalu turut berpameran dalam Asian Watercolour Confederation 2003, di Taiwan, itu memiliki ciri dan karakter tersendiri.

Secara konseptual karya-karya Neneng, yang dikuratori Mikke Susanto, cukuplah menarik. Pun secara teknis, meski ada beberapa lukisan yang penggarapannya terkesan terburu-buru dan kurang prima, namun secara umum kualitas karya-karyanya layak dipertimbangkan. Warna-warna 'panas' yang disajikan, dan tampaknya disukai Neneng, semoga saja 'memanas-manasi' para perempuan pelukis lain di IWPI, yang beranggotakan lebih dari 200 orang itu, untuk lebih berpacu. Atau paling tidak mengikuti jalurnya, tentu dengan ide-ide yang lebih inovatif. ● **Deddy PAW/M-6**



■ **Berbekas** (2003, cat minyak di kanvas 70 x 90 cm)
Idiom-idiom yang tidak lazim